
Nilai-Nilai Karakter Dalam Perjuangan Ken Arok Mendirikan Kerajaan Singasari Tahun 1222

Roberto Nainggolan ^{a,1*}, Anny Wahyudi ^b, Budi Purnomo ^c

^{a b c} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

¹ Robertoadi1999.@gmail.com;

* Corresponding author

Abstrak

Ken Arok merupakan seorang raja dari kerajaan Singasari. Sebelum menjadi raja, ia merebut kekuasaan dari seorang Akuwu di Tumapel yang terkenal kejam bernama Tunggul Ametung. Perlawanan Ken Arok terhadap Tunggul Ametung merupakan upaya perebutan kekuasaan pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Kisah ini bahkan diadopsi dalam karya sastra sehingga fakta dari kejadian sejarah pada abad ke-13 ini dapat diteladani dalam kehidupan di abad ke-21 ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan jika Ken Arok mulanya merupakan seorang rakyat biasa yang mengabdikan pada Tunggul Ametung. Pada perkembangannya, ia berhasil mengambil alih kekuasaan Tumapel dan bahkan menaklukkan Kerajaan Kediri untuk mendirikan kerajaan Singasari. Nilai karakter yang dapat dipelajari oleh tokoh Ken Arok adalah pekerja keras, kepemimpinan, dan gagah berani.

Kata Kunci: Ken Arok, Tunggul Ametung, Singasari, Nilai Karakter

Abstract

Ken Arok is a king of the Singasari kingdom. Before becoming king, he seized power from an Akuwu in Tumapel who was famous for being cruel, named Tunggul Ametung. Ken Arok's fight against Tunggul Ametung was the first attempt to seize power in the history of the Indonesian nation. This story is even adopted in literary works so that the facts of historical events in the 13th century can be imitated in life in the 21st century. This study uses historical research methods that include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that Ken Arok was originally a commoner who served for Tunggul Ametung. In its development, he succeeded in taking over the power of Tumapel and even conquered the Kediri Kingdom to establish the Singasari kingdom. The character values that Ken Arok can learn are hardworking, leadership, and brave.

Keywords: Ken Arok, Tunggul Ametung, Singasari, Character Value

PENDAHULUAN

Ken Arok merupakan salah satu tokoh yang memiliki nama besar dalam sejarah Indonesia khususnya masa Hindu-Buddha. Cerita Ken Arok bahkan diabadikan dalam berbagai karya sastra yang secara panjang lebar menceritakan perjuangan hidupnya serta tokoh-tokoh sezaman. Cerita tersebut tentu

mengandung berbagai makna sehingga dapat diteladani di masa kini. Salah satu karya sastra tersebut adalah Roman berjudul *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel *Arok Dedes* merupakan roman yang penuh dengan kisah cinta dengan taburan darah. *Arok Dedes* juga mencoba mengkritisi kembali kejadian-kejadian yang terjadi di Kerajaan Singasari pada masa kekuasaan Ken Arok di tahun 1222 hingga 1227 M.

Kepemimpinan Tunggal Ametung di Tumapel pada masa tersebut memiliki banyak persoalan. Di sisi lain, kerajaan Kediri yang menaungi wilayah Tumapel juga mengalami ketidakstabilan sosial-politik. Kediri yang memiliki nama lain Panjalu bersama dengan kerajaan Jenggala merupakan pecahan dari kerajaan Medang, sebuah kerajaan besar di ujung Timur pulau Jawa pada abad kesebelas. Dalam kondisi tersebut, muncullah tokoh baru yang dijuluki dengan nama “Ken Angrok” atau Ken Arok pada tahun 1104 Śaka (1182 M). Ken Arok diharapkan oleh masyarakat pada saat itu menjadi juru selamat atau penolong bagi masyarakat yang berada di Jawa agar bisa menyatukan kembali kedua kerajaan yang telah terbelah selama bertahun-tahun tersebut (Salindri, 2019). Usaha Ken Arok menyatukan kedua kerajaan tersebut yang menjadi fokus pada Roman *Arok Dedes*. Adapun artikel ini lebih menekankan pada nilai-nilai karakter dari perjuangan Ken Arok.

Cerita sejarah dari Ken Arok menarik untuk dipelajari kembali. Kisah Ken Arok sebagaimana yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dipenuhi dengan intrik asmara maupun kekuasaan politik (Toer, 2009). Roman *Arok Dedes* memang bukanlah sebuah karya historis, namun dapat dijadikan sebagai rujukan untuk meneladani nilai-nilai karakter yang ada di dalam kisah tersebut. Latar sosial yang dikemukakan dalam roman tersebut juga menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan karakter dan perilaku yang dapat dicontohkan oleh masyarakat di masa kini. Kisah Ken Arok yang merupakan seorang pengembara dan anak dari petani lalu mengalami kehidupan yang berliku hingga mendirikan wangsa Rajasa menarik untuk dipelajari lebih jauh. Nilai-nilai karakter dalam proses tersebut yang akan menjadi fokus pada tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara untuk dapat memahami suatu objek penelitian yang menjadi salah sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metode penelitian sejarah merupakan salah satu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis terhadap sejarah dan peninggalan masa lalu. Hal ini sangat bermanfaat bagi sejarawan untuk merekonstruksi masa lampau secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui historiografi (Gottschalk, 1975).

Metode yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik atau pengumpulan sumber ialah suatu proses pengumpulan berbagai data-data dari beragam sumber yang muncul demi kepentingan subyek yang diteliti dalam artikel ini. Dari bentuknya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu: sumber benda sumber tertulis dan juga sumber lisan. Dan dilihat dari sifatnya sumber sejarah juga dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penulisan artikel ini penulis

menggunakan sumber yang berasal dari buku yang bersangkutan dengan topik yang diangkat. Sumber tersebut diambil dari buku novel *Pramodya Ananta Toer* yang berjudul *Arok Dedes* dan sumber-sumber sekunder lain dari buku maupun jurnal.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya ialah kritik sumber atau yang dikenal sebagai verifikasi. Kritik sumber ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kredibilitas dan autentik suatu sumber. Karena itu dapat ditangkap bahwa verifikasi adalah pengujian terhadap data-data yang ada untuk mengetahui apakah suatu data yang ada bisa dipertanggungjawabkan keasliannya. Kritik sumber ini terdiri dari dua macam seperti kritik ekstern dan kritik intern (kutipan) kritik ekstern itu untuk membuktikan suatu keaslian sumber yang akan digunakan dalam penyusunan artikel misalnya aspek kertas tinta gaya tulisan bahasa kalimat kata-kata jenis huruf dan sebagainya sedangkan kritik intern (kutipan) sumber yang digunakan dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern ini dilakukan dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya yang pada akhirnya memperoleh fakta yang lebih jelas dan lengkap. Manfaat yang dapat di pergunakan penulis melakukan penelitian terhadap sumber- sumber yang telah terkumpulkan, bisa diterima atau tidaknya dan asli atau tidaknya sumber-sumber tersebut, lalu membandingkan isi sumber satu dengan sumber lain sehingga kebenarannya dapat teruji.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap lanjutan dari kritik sumber. Setelah penulis melakukan kritik sumber, selanjutnya dilakuakn interpretasi dengan menerapkan analisis dan sintesis terhadap sumber yang digunakan. Tujuan dari tahap ini untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang kemudian disusun pada tahap historiografi atau penulisan sejarah.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya sekaligus yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi dilakukan dengan menyusun fakta-fakta sejarah yang didapatkan secara kronologis. Kronologi merupakan hal penting dalam penulisan sejarah. Tulisan yang kronologis bermanfaat bagi para pembaca untuk memudahkan memahami suatu tulisan sejarah secara lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Awal Ken Arok

Ken Arok terlahir dari keluarga rakyat biasa yang memiliki cita-cita menjadi seorang raja. Ibunya bernama Ken Endog, sementara nama ayahnya tidak diketahui dengan pasti. Namun demikian, ada dugaan bahwa sebenarnya Ken Arok merupakan keturunan darah biru atau berasal dari keluarga bangsawan yang dilahirkan dari rakyat biasa (Susilo & Sarkowi, 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Ken Arok memiliki cita-cita atau keinginan yang tinggi untuk menjadi seorang pemimpin. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Ken Arok rela belajar kepemimpinan dan bertekad

kuat untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin dihadapinya dalam upaya mencapai cita-cita tersebut.

Perjuangan Ken Arok dalam mewujudkan cita-citanya, dimulai dengan banyaknya rintangan yang dialaminya. Ken Arok muda pergi berkelana dan bertemu dengan seorang pencuri bernama Lembong yang kemudian menjadi ayah angkatnya (Susilo & Sarkowi, 2021). Pertemuannya dengan ayah angkatnya tersebut mengantarkan Ken Arok hidup dalam dunia kriminalitas. Ken Arok bahkan mendapat reputasi sebagai salah satu perampok yang paling ditakuti di wilayah Timur pulau Jawa. Kehidupan gelap Ken Arok bertahan hingga ia bertemu dengan seorang brahmana bernama Lohgawe yang saat itu bertugas mencari titisan Dewa Wisnu agar kelak menjadi raja di tanah Jawa. Oleh Lohgawe, Ken Arok dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu. Selanjutnya, Ken Arok belajar tata cara hidup yang berguna bagi masyarakat lainnya kepada Brahmana tersebut.

Lohgawe, atau yang memiliki nama lengkap Dang Hyang Lohgawe adalah seorang Brahmana yang berasal dari Jambudwipa. Dikisahkan Lohgawe mendapatkan tugas dari Bhatara Wisnu untuk bisa memperjuangkan Ken arok menjadi seorang raja di Jawadwipa (Alfian, 2019). Setelah Ken Arok mengetahui hal tersebut Ken Arok dan Dang Hyang Lohgawe sepakat dan bekerja sama untuk menghantarkan Ken Arok menduduki jabatan tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menjadi pengawal seorang yang memiliki kekuasaan di tanah Jawa. Keinginan seorang Ken Arok untuk menjadi seorang raja mengantarkannya untuk mengabdikan diri di Kerajaan Tumapel. Ken Arok rela mengabdikan kepada penguasa atau Akuwu Tumapel bernama Tunggul Ametung demi mewujudkan cita-cita dan keinginannya menjadi seorang raja di tanah Jawa.

Pada saat menjadi pengawal Tunggul Ametung inilah Ken Arok sangat serius dalam berlatih bela diri. Pada saat menjadi pengawal itu pula Ken Arok pertama kalinya melihat dan bertemu dengan Ken Dedes, istri Tunggul Ametung. Suatu ketika, Ken Arok melihat bagian tubuh Ken Dedes yang menampakkan sinar. Hal tersebut dipercaya merupakan pertanda bahwa Ken Dedes merupakan ibu dari raja-raja besar di Tanah Jawa. Setelah melihat sinar itu, Ken Arok kemudian jatuh cinta terhadap Ken Dedes. Ambisi Ken Arok kini tak lagi hanya menjadi seorang raja melainkan juga memperistri Ken Dedes. Satu-satunya jalan untuk mewujudkan ambisi politik dan asmaranya tersebut adalah dengan menyingkirkan Tunggul Ametung.

Perjuangan yang dilakukan oleh Ken Arok tidak terasa baginya untuk dapat menduduki jabatannya untuk menjadi raja di tanah Jawa. Setelah berjalan sekian tahun, Ken Arok berniat untuk memesan keris sakti dari seorang Mpu Gandring. Mpu Gandring ini adalah seorang tokoh dalam Pararaton yang disebut sebagai ahli pembuat senjata sakti di Tumapel pada saat itu. Tujuan dari dibuatnya keris sakti ini tidak lain untuk bisa mengalahkan Akuwu Tumapel yaitu Tunggul Ametung (Susilo & Sarkowi, 2021). Mpu Gandring mengatakan bahwa untuk membuat keris yang sangat sakti maka Ken Arok harus menunggu selama satu tahun supaya Keris tersebut bisa tangguh dan sakti. Mereka menyepakati dengan hal tersebut. Namun beberapa bulan kemudia Ken Arok tidak sabar lagi untuk memakai keris tersebut. Dia bahkan memaksa Mpu Gandring untuk menyerahkan keris tersebut kepadanya. Mpu Gandring menolak

memberikan keris tersebut. Ken Arok kemudian memaksa dan justru membunuh Mpu Gandring. Setelah Ken Arok mengambil keris tersebut, Mpu Gandring yang sedang sekarat mengutuk keris sakti tersebut dengan mengatakan jika keris tersebut akan membunuh tujuh orang di istana Tumapel termasuk Ken Arok. Ken Arok tidak mepedulikan kutukan itu dan lalu meninggalkan Mpu Gandring untuk kembali ke Tumapel.

B. Perjuangan Ken Arok Mendirikan Kerajaan Singasari

Perjuangan Ken Arok dalam mendapatkan sebuah takhta atau suatu kedudukan disuatu kerajaan Ken Arok menjalani banyak rintangan untuk mendapatkannya. Dengan keris sakti Mpu Gandring, ia kemudian membunuh Tunggul Ametung dan memperistri Ken Dedes. Ken Arok secara otomatis menjadi penguasa Tumapel yang baru. Setelah berkuasa Tumapel, Ken Arok berencana untuk mengambilalih kekuasaan di Kerajaan Kediri. Ketika Ken Arok merencanakan perlawanan terhadap Kerajaan Kediri pada saat itu, banyak kalangan yang mendukung Ken Arok untuk bisa merebut takhta di kerajaan Kediri tersebut. Sebagai contoh, pendukung Ken Arok berasal dari kalangan Brahmana yang merasa tertindas oleh pemerintahan raja Kediri bernama Kertajaya.

Pulau Jawa merupakan salah satu tempat tokoh-tokoh agama memiliki pengaruh yang amat kuat dalam kehidupan masyarakat. Para tokoh-tokoh agama dipandang sebagai seseorang yang memiliki *martabat wahidiyah* dan dianggap sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Begitu pula dengan sosok pemimpin. Suatu daerah dianggap mencapai kedamaian yang utuh bila pemimpinnya memiliki martabat ketuhanan. Sosok Ken Arok sendiri pada masa itu dianggap sebagai titisan dari Dewa Wisnu yang memiliki tanggung jawab untuk berjuang membela kebenaran dan menyelesaikan berbagai persoalan dan pertikaian yang dialami masyarakat pada waktu itu (Wahyudi, 2014).

Sedari awal, Ken Arok terlihat ingin menggulingkan penguasa yang lalim. Pemberontakan yang terjadi di Tumapel ketika Ken Arok membunuh Tunggul Ametung merupakan contoh nyata. Tunggul Ametung yang masih bergelar sebagai raja di istana Tumapel terkenal sangat keji bahkan memanfaatkan rakyatnya sendiri sebagai penghasilan dari Tumapel. Ia juga menguras pendapatan masyarakat hingga menaikkan tarif pajak kepada rakyatnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan ketika masa pemerintahan Tunggul Ametung di Tumapel kehidupan masyarakat sangat memprihatinkan. Tidak mengherankan ketika Tunggul Ametung terbunuh, rakyat Tumapel mendukung naiknya Ken Arok sebagai pemimpin baru mereka.

Pada tahun 1222 M, terjadi perselisihan antara para Brahmana dengan raja Kertajaya penguasa Kediri. Para Brahmana kemudian meninggalkan Kediri untuk berlindung kepada Ken Arok di Tumapel. Berkat dukungan dari para Brahmana, Ken Arok mulai percaya bahwa dia pasti bisa mengalahkan raja Kertajaya yang notabene adalah penguasa yang lebih tinggi daripada seorang Akuwu seperti dirinya. Ken Arok dengan kekuatan dan keberaniannya kemudian memantapkan diri dalam perebutan kekuasaan tersebut. Perang antara Kediri dan Tumapel terjadi di Desa Ganter. Ken Arok pada akhirnya berhasil mengalahkan Kertajaya sehingga peperangan tersebut dimenangkan oleh Tumapel. Setelah

kemenangan itu, ia mendirikan kerajaan baru bernama Singasari. Ken Arok menjadi raja pertama dan bergelar sebagai Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi (Susilo & Sarkowi, 2021). Dengan keberhasilan ini, maka ambisi Ken Arok pada masa mudanya untuk menjadi seorang raja yang berkuasa di tanah Jawa dapat terwujud.

Masa kekuasaan Ken Arok di Singasari tidak bertahan lama. Namun demikian, ia mendapat banyak dukungan dari masyarakat termasuk kalangan brahmana selama menjabat sebagai raja Singasari. Ken Arok sendiri hanya berkuasa selama lima tahun hingga 1227 M. Pada tahun tersebut, Ken Arok dibunuh oleh putra Ken Dedes dan Tunggul Ametung bernama Anusapati. Dengan kata lain, Ken Arok dibunuh oleh anak tirinya sendiri. Ironisnya, Ken Arok terbunuh dengan keris yang sama dengan yang digunakannya untuk membunuh Tunggul Ametung, yakni keris Mpu Gandring. Kutukan Mpu Gandring terhadap Ken Arok pada akhirnya benar-benar menjadi kenyataan. Sekalipun telah wafat, nama Ken Arok tetap abadi sebagai pendiri sekaligus salah satu raja terbesar dari kerajaan Singasari.

C. Nilai Karakter Ken Arok dalam Perjuangan Mendirikan Kerajaan Singasari

Perjuangan Ken Arok dari seorang rakyat biasa hingga menjadi raja Singasari memiliki banyak makna serta nilai karakter yang dapat dipelajari. Ken Arok berbeda dengan raja-raja kebanyakan yang berasal dari keluarga raja atau setidaknya berasal dari keluarga bangsawan yang berpengaruh. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Ken Arok memiliki nilai karakter yang sangat berbeda dari raja-raja lainnya dari berbagai kerajaan. Sebagai raja dari kerajaan Singasari Ken Arok memiliki sifat dan karakter yang dapat diteladani sebagai berikut:

1. Pekerja keras

Ken Arok memiliki jiwa yang pekerja keras dan semangat juang yang tinggi. Perjuangannya dalam mewujudkan cita-citanya sebagai raja sangat panjang dan berliku. Dimulai sejak menjadi seorang rakyat biasa, hidup dalam dunia kriminal, hingga mengabdikan kepada Tunggul Ametung rela dilakukannya. Perjuangan tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menunjukkan karakternya sebagai seorang pekerja keras. Pada akhirnya, kerja keras Ken Arok mampu mengantarkannya pada kekuasaan di Tumapel dan bahkan mampu mengalahkan Kertajaya dari Kediri untuk mendirikan kerajaan Singasari.

2. Berjiwa kepemimpinan

Selain seorang pekerja keras, Ken Arok juga memiliki jiwa kepemimpinan. Sebagai buktinya, ia berhasil menarik simpati rakyat Tumapel untuk mendukungnya sebagai penguasa di wilayah tersebut menggantikan Tunggul Ametung. Selain itu, ketika para brahmana berkonflik dengan Kertajaya, Ken Arok memberikan perlindungan kepada para brahmana dan bahkan berhasil menaklukkan balik Kediri. Kerajaan Singasari yang dipimpinnya juga mampu mencapai kestabilan secara sosial politik dengan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut membuktikan dengan jelas kepemimpinan dari sosok Ken Arok sebagai seorang raja di kerajaan Singasari.

3. Gagah dan Pemberani

Ken Arok juga memiliki sifat yang gagah sekaligus pemberani ketika berhasil merebut kekuasaan di Tumapel maupun Kerajaan Kediri. Sekalipun ia hanya berasal dari keluarga sederhana, cita-cita Ken Arok untuk menjadi orang yang berpengaruh tidak sedikitpun surut. Selain itu, saat menjabat sebagai penguasa Tumapel, ia sama sekali tidak takut untuk menghadapi Kertajaya dari Kediri. Pada masa itu, Tumapel merupakan wilayah bawahan Kediri sehingga kedudukan Kertajaya jauh di atas Ken Arok. Keberanian Ken Arok dalam melindungi para brahmana dan melawan Kertajaya inilah yang mengantarnya memenangkan pertempuran di desa Ganter untuk mengakhiri riwayat Kediri sekaligus menjadi awal dari kerajaan baru bernama Singasari.

KESIMPULAN

Ken Arok merupakan seseorang yang memiliki sifat dan jiwa yang pemberani yang memiliki cita-cita dan keinginan untuk menjadi seorang raja. Sekalipun dia hanya seorang berasal dari keluarga petani dan bukan dari kalangan atas. Hal tersebut rupanya tidak menjadi penghalang bagi Ken Arok untuk bisa mewujudkan cita-citanya untuk menjadi seorang raja. Pertemuannya dengan Dang Hyang Lohgawe membuka jalannya menjadi seorang raja. Atas saran Lohgawe, ia kemudian mengabdikan kepada Tunggul Ametung di Tumapel.

Ken Arok kemudian berhasil membunuh Tunggul Ametung dan memperistri Ken Dedes. Pada tahun 1222, dengan dukungan dari para brahmana Ken arok melakukan perlawanan terhadap raja Kediri yaitu Kertajaya. Pertempuran yang terjadi di Desa Ganter tersebut berhasil dimenangkan oleh Ken Arok. Setelah kemenangan tersebut, Ken Arok mendirikan kerajaan baru bernama Singasari. Selain itu, ia juga mendirikan wangsa Rajasa dan mendeklarasikan dirinya sebagai raja bergelar Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumih.

Perjuangan Ken Arok dalam mendirikan kerajaan Singasari merupakan perjuangan yang panjang dan berliku. Oleh karena itu terdapat beberapa nilai karakter yang dapat diteladani oleh generas masa kini. Adapun beberapa nilai karakter tersebut mencakup pekerja keras, sikap kepemimpinan, hingga gagah dan pemberani. Berbagai sikap tersebut menunjukkan jika Ken Arok tetap merupakan seorang raja yang patut diteladani meskipun terdapat beberapa kontroversi dalam kisah hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, S.Y. (2019). Pararaton Sebagai Sumber Sejarah Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Di era Digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. 2 (1), 38-48.
- Gottschlak, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Indonesia University Press.
- Salindri, D. (2019). Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama. *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah*. 1 (2), 104-116.
- Susilo, A. & Sarkowi. (2020). Perjuangan Ken Arok Menjadi raja Kerajaan Singasari Tahun 1222-

1227. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. 3 (1), 1-10.

Toer, P.A. (2009). *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Wahyudi, A. (2014). *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: DIPITA.